



komunikasi, serta daya pikir yang mencakup pengembangan kegiatan literasi anak.

Kuder dan Hasit (2002) mengartikan literasi sebagai perkembangan meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, melihat. Namun dari beberapa proses tersebut, proses menulis dianggap paling penting dalam mengembangkan kemampuan literasi anak.

Telah ditemukan bahwa keyakinan munculnya kemampuan menulis berawal dari orang-orang Cina, Mesir dan Yunani. Orang-orang tersebut mengatakan bahwa anak-anak mengandalkan gambar dan simbol-simbol untuk menceritakan suatu hal sebelum mengenal konsep menulis. Namun sebelum itu, anak-anak memerlukan pengalaman yang berulang untuk menyalin dan memahami huruf untuk mewakili suara yang mereka buat saat berbicara. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian Ferreiro (1978) menemukan bahwa kemampuan membaca bermula dari kata-kata yang ditulis, dan hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah tulisan dapat mewakili suatu hal. Kemampuan menulis muncul perlahan berkembang menjadi ejaan yang diciptakan. Anak dapat menerapkan aturan ejaan mereka sendiri dengan cara menghubungkan apa yang diucapkan dengan apa yang ditulis (Ruddell, 2002; dalam Wood, 2004).

Praktik di lapangan menunjukkan bahwa segala bentuk tugas sekolah beserta penilaiannya dilakukan dengan komputer, sehingga kemampuan menulis menggunakan tangan akhir-akhir ini terlewatkan. Sejalan dengan hal tersebut, para terapis melaporkan bahwa keterbacaan tulisan tangan di antara

siswa sekolah telah anjlok 20% selama dekade terakhir, karena dalam era digital ini, anak-anak lebih sering menggesek atau mengetik daripada menulis menggunakan pensil (McDougall, 2017)

Peranan gadget dalam era digital saat ini membuat anak kurang memiliki kesempatan dalam mengasah kemampuan menulis menggunakan jari tangannya. Tulisan tangan masih merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di saat belajar menulis, secara tidak langsung anak juga akan belajar untuk mengenal dan mengeja huruf. Hal itu akan mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Oleh karena itu, menulis harus diperkenalkan pada anak sejak usia dini untuk mempersiapkan anak dalam memasuki pendidikan sekolah dasar.

Sebagian besar sekolah dasar favorit menerapkan tes kemampuan baca tulis dan menghitung dalam proses penerimaan peserta didik baru. Hal itu bertentangan dengan PP 17 tahun 2010 Pasal 69 yang menjelaskan bahwa proses penerimaan peserta didik SD/MI tidak didasarkan pada tes kemampuan membaca menulis menghitung atau dalam bentuk tes lainnya, tetapi lebih ditekankan pada seleksi usia.

Senada dengan persoalan di atas, berdasarkan hasil wawancara pada salah seorang wali murid TK yang berada di Mojokerto menyampaikan bahwa seleksi masuk SD tidak lagi menggunakan tes baca tulis dan menghitung. Namun kebanyakan Ibu mengkhawatirkan anaknya agar dapat membaca, menulis dan berhitung sehingga anak dapat menguasai pelajaran dan mampu

mengerjakan tugas sekolah seperti menyalin, mencatat, dan tugas-tugas lain yang diberikan oleh guru di sekolah dasar (Hasil Wawancara, 3 Mei 2017).

Sehubungan dengan kondisi yang terjadi, sebagian besar lembaga pendidikan anak usia dini menerapkan program kegiatan menulis permulaan pada kelompok TK A maupun TK B. Namun dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memberikan tugas menulis huruf dengan media kertas dan pensil. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang wali murid TK di Mojokerto mengatakan bahwa tugas-tugas yang diberikan pada anak usia dini berupa tugas menulis huruf menggunakan kertas dan pensil. Setiap hari guru memberikan siswa tugas untuk mengenal satu huruf dan ditulis berulang kali pada satu halaman di buku tugas yang diberikan. Wali murid mengatakan bahwa tugas tersebut dirasa kurang menarik minat anak untuk belajar menulis. Kurang menariknya tugas menulis membuat anak cenderung mengulur waktu dalam penyelesaiannya (Hasil wawancara, 3 Mei 2017).

Menurut Hurlock (1980) awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai “saat belajar” untuk belajar keterampilan. Apabila anak-anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, perkembangannya sudah memungkinkan dan ingin melakukannya karena berkembangnya keinginan untuk mandiri, maka mereka tidak saja akan kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari oleh teman-teman sebayanya tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan.

Anak perlu diberi kesempatan untuk belajar menulis sejak dini. Walaupun kemampuan menulis bukanlah aspek yang ditekankan di usia prasekolah, bukan berarti anak-anak usia dini tidak boleh diajarkan untuk menulis. Hal terpenting adalah porsinya tidak melebihi kemampuan pra akademiknya. Anak juga harus merasa senang dan tidak terpaksa ketika diajarkan untuk menulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Perlu adanya latihan dan praktik dan berulang ulang.

Secara khusus, Whitehurst dan Lonigan (1998) menyatakan bahwa kemampuan menulis permulaan adalah bagian dari serangkaian keterampilan keaksaraan dasar yang menjadi tolok ukur dalam kegiatan membaca, termasuk mengembangkan pemahaman tentang konsep menyalin (menahami dan menyalin huruf alfabet) dan suara (kesadaran fonologis).

Kegiatan menulis merupakan salah satu indikator dari motorik halus pada anak yang melibatkan koordinasi jari. Kegiatan menulis permulaan sudah dapat dimulai saat anak menunjukkan perilaku seperti mencoret-coret buku atau dinding, kondisi tersebut menunjukkan berfungsinya sel-sel otak yang perlu dirangsang supaya berkembang secara optimal.

Supriyatno (1997) menyebutkan dua hal penting yang harus diperhatikan sebelum anak diajarkan menulis, yaitu kematangan dan kesiapan fungsi motorik (apabila kemampuan memegang benda di antara ibu jari dan jari-jari

tangan lain sudah meningkat, maka anak dapat diajarkan menulis huruf A-B-C) dan pemahaman atau penguasaan anak terhadap konsep bahasa atau simbol-simbol (anak siap dilatih untuk menulis apabila sudah bisa membedakan misalnya manakah huruf B dan P) (Supriyanto, 1997)

Hurlock (1980) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Sejalan dengan hal tersebut (Departemen Pendidikan Nasional, 2007; dalam Mustaji, 2014) mengartikan perkembangan motorik sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik yaitu otak, saraf dan otot.

Aspek motorik berkaitan dengan melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh. Motorik tersebut dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Untuk motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh yang menekankan pada gerakan otot-otot besar sedangkan motorik halus menekankan pada koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan yang bersifat keterampilan, seperti menulis, mewarnai, dan gerakan-gerakan tangan yang lainnya.

Abdurrahman (2012) menjelaskan bahwa sebagian besar anak lebih menyukai membaca daripada menulis karena menulis menurut mereka merupakan kegiatan yang lebih lambat dan lebih sulit. Selain itu menulis juga memerlukan rentang waktu yang panjang. Meskipun demikian, kemampuan

menulis sangatlah diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat, baik itu untuk menyalin, mencatat atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Abdurrahman,2012).

Mengingat kebutuhan tersebut maka seorang guru harus menyediakan sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan anak untuk merangsang dan mengembangkan kemampuan menulis permulaan. Stimulasi atau rangsangan yang diberikan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kebutuhannya setiap anak.

Corak pendidikan yang diberikan pada anak usia dini menekankan pada esensi bermain bagi anak-anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar menggunakan sistem bermain sambil belajar. Materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar (*ready to learn*), yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis. (Suyanto, 2005).

Pentingnya pengenalan kegiatan menulis pada anak mengharuskan guru menyediakan media agar anak dapat belajar menulis dengan senang hati. Kemampuan menulis permulaan pada pendidikan anak usia dini kiranya perlu mendapat perhatian lebih untuk diterapkan tanpa membuat anak merasa lelah, bosan, hingga mengikis minat anak untuk kedepannya. Penerapan tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan alat permainan edukatif sederhana, metode-metode baru maupun melalui media pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan kognitif dan motorik anak.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk merasa senang dalam kegiatan belajar adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Susilana dan Riyana (2007) berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan, materi yang disampaikan adalah pesan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai ialah proses pembelajaran. selanjutnya penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dan melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan pembelajaran.

Dalam pengenalan kegiatan menulis pada anak usia dini, penyediaan media untuk menulis tidaklah harus menggunakan kertas dan alat tulis, melainkan dengan aktivitas bermain yang dapat melatih kelenturan koordinasi jari untuk persiapan menulis dasar, seperti menggunting, merobek, menjumpuk, dan meremas. Kegiatan melatih kelenturan jemari tangan dapat dimulai ketika anak berpura-pura menulis di atas kertas, pasir atau bentuk media lainnya. Hasil penelitian Lestari (2013) menunjukkan bahwa penggunaan media wayang abjad kontekstual pada kelompok TK B dapat meningkatkan kemampuan baca-tulis permulaan anak. Dengan media wayang abjad kontekstual, anak dapat menguasai semua aspek literasi yang mengarah pada akuisisi keaksaraan awal.

Asmah dan Mustaji (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pemanfaatan lingkungan alam pasir berpengaruh terhadap kemampuan sains dan motorik halus anak. Selajan dengan hal tersebut, Nurhayati dan Widayati

(2016) meneliti pasir sebagai media yang dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak. Penelitian tersebut menghasilkan adanya peningkatan nilai prosentase kemampuan menulis permulaan hingga mencapai 86 %. (Asmah dan Mustaji, 2014).

Penerapan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan kiranya mampu membantu anak untuk terlibat dalam proses belajar yang menyenangkan. Pasir umumnya menjadi bahan bermain pada anak-anak prasekolah. Baik itu di pusat pengembangan anak, dan taman bermain. Pasir adalah material dengan ukuran partikel tertentu, secara teknis antara dua milimeter (1/12 inci) dan 0,06 milimeter (1/400 inci). Berbahan granular, bisa dibentuk, dituang, dan diukur saat kering. Saat basah, ketegangan permukaan air menyebabkan butir-butirnya tetap bersatu (Welland 2009).

Menurut Montessori (1967) berpendapat bahwa hanya ada satu zat yang bisa ditangani anak masa kini dengan cukup bebas, dan itu adalah pasir. Membiarkan anak bermain dengan pasir sekarang telah menjadi universal. Dengan pengertian tersebut, media pembelajaran menggunakan pasir merupakan salah satu media yang dirasa mampu mengasah kemampuan motorik anak.

Sesuai dengan rekomendasi dari Froebel, Montessori, dan Piaget (Jarret, 2011) bahwa pasir yang berbentuk butiran sangat mudah untuk digundukkan, dituang, dan diukur saat kering. Selain itu pasir juga dapat dicetak, dibentuk dan ditulis. Kualitas tekstur pasir yang butirannya tidak





Dalam penelitian Longcamp, Poudou, dan Velay (2005) tentang “*The Influence of Writing Practice on Letter Recognition in Preschool Children: A Comparison Between Handwriting and Typing*” diketahui bahwa dalam praktik kemampuan menulis pada anak, pelatihan menulis menggunakan tangan dapat meningkatkan pembentukan huruf yang lebih baik daripada pelatihan mengetik (Longcamp, Poudou dan Velay, 2005)

Daly, Kelley, dan Krauss (2003) melakukan penelitian dengan judul “*Relationship Between Visual Motor and Handwriting Skills of Children in Kindergarten: A Modified Replication Study*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap hasil integrasi visual-motor dan kemampuan menyalin huruf yang mudah dibaca. Tidak ada perbedaan gender dalam pemberian tugas di saat eksperimen dilakukan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Kaiser, Albaret, dan Doudin (2009) meneliti tentang “*Relationship Between Visual-Motor Integration, Eye-Hand Coordination, and Quality of Writing*”. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara asosiasi visual-motor dan kordinasi gerakan mata dan tangan terhadap kualitas menulis pada anak usia dini. Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi visual-motorik berperan penting dalam kemampuan menulis permulaan.

Graham, Haris, dan Fink (2000) dengan penelitiannya yang berjudul “*Is Handwriting Causally Related to Learning to Write? Treatment of Handwriting Problems in Beginning Writer*” menyatakan bahwa kemampuan menulis berhubungan dengan ketegasan menulis dan instruksi tambahan

sebagai elemen penting dalam pencegahan ketidakmampuan menulis pada anak. Sedangkan penelitian Dinehard (2014) dengan judul “*Handwriting in Early Childhood Education: Current Research and Future Implication*” membuktikan bahwa tingkat kesiapan menulis dipengaruhi oleh instruksi menulis formal di saat anak memasuki usia sekolah (Dinehard, 2014).

Istiyani (2013) melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan”. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran membaca menulis dan menghitung pada anak usia dini lebih mudah diserap dan direspon apabila diterapkan dengan menggunakan prinsip pembelajaran anak usia dini yakni dengan cara bermain sambil belajar. Didukung oleh Asmah dan Mustaji (2014) meneliti tentang “Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Alam Pasir Sebagai Sumber Belajar Terhadap Kemampuan Sains dan Motorik Halus Anak Usia Dini”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan alam pasir secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan sains dan motorik halus anak usia dini. Terdapat perbedaan perkembangan kemampuan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pinatih, Kristiantari, dan Ardana (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam Menulis dengan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Gambar Pada Anak Kelompok B2 Semester II” mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus dalam menulis dengan menerapkan metode pemberian tugas

berbantuan media gambar pada siklus I dan terjadi peningkatan pada siklus II. Sedangkan penelitian Nurhayati dan Widayati (2016) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Media Pasir Pada Anak Kelompok A TK Kyai Hasyim” menunjukkan adanya peningkatan nilai prosentase kemampuan menulis permulaan hingga sebesar 86% dengan menggunakan media pasir (Nurhayati dan Widayati, 2016)

Levin dan Aram (2005) “*Writing starts with own name writing: From scribbling to conventional spelling in Israeli and Dutch children*” menunjukkan bahwa menulis nama dapat mempercepat kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini. Sejalan dengan penelitian tersebut, Tse, Siu dan Li-Tsang (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Development of Chinese Handwriting Skill Among Kindergarten Children: Copying of The Composition in Chinese Characters and Name Writing*” menunjukkan bahwa kegiatan menyalin huruf memberikan landasan untuk mengorganisasikan komponen-komponen menulis dalam tugas menulis nama. Tugas menulis nama dijadikan sebagai pintu masuk untuk memahami keterampilan menyalin dalam tulisan tangan orang Cina.

Penelitian terdahulu sangat penting diungkapkan karena dapat digunakan sebagai sumber dan acuan dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian tersebut ditemukan persamaan dalam variabel *dependent*, yakni kemampuan menulis permulaan. Perbedaanya terletak pada desain penelitian dan variabel *independent* yang digunakan. Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun dalam penelitian ini

